

3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
4. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat merubah perilaku petani dalam kegiatan usatani sayuran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Perilaku Petani

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku individu adalah perilaku atau interaksi yang dilakukan oleh manusia atau individu ditindakannya. Perilaku setiap individu sangatlah berbeda dan hal ini dipengaruhi oleh tindakan dimana individu tersebut tinggal (Notoatmodjo, 2003 *dalam* Sugeng 2015). Pada dasarnya perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan (*knowledge*), tindakan (*practice*) dan sikap (*attitude*) mental petani itu sendiri.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*). Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif, mencakup beberapa tingkatan, yaitu pendidikan, pelatihan dan penyuluhan.

Menurut Thurstone, Likert dan Osgood *dalam* Yahya (2005) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada obyek tersebut. Sikap seseorang dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan atau perilaku orang tersebut. Sikap selalu berhubungan dengan perilaku dan perilaku dipengaruhi oleh tujuannya.

Menurut Sunaryo (2014) *dalam* Limbong (2016) sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan

terhadap objek. Tingkatan sikap adalah menerima, merespon, menghargai dan bertanggungjawab.

Notoatmodjo *dalam* Sugeng (2015) mengatakan bahwa tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Suatu sikap pada diri individu belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Agar tindakan terwujud dalam perilaku nyata diperlukan faktor pendukung dan fasilitas. Tindakan terdiri atas beberapa tingkatan. Tingkatan tindakan tersenut seperti halnya pengetahuan dan sikap, tindakan juga memiliki tingkatan-tingkatan, yaitu persepsi, respon terpimpin, mekanisme dan adaptasi (Limbong, 2015),

Menurut Sunaryo (2014) *dalam* Limbong (2016), perilaku petani juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor *eksogen* dan *endogen*. Faktor genetik berasal dari individu (*endogen*) yang memiliki defenisi konsepsi dasar atau modal untuk keberlanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik berasal dari individu (*endogen*) meliputi :

- a) Ras, setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda satu dengan yang lain.
- b) Jenis kelamin, perbedaan perilaku antara pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan.
- c) Sifat fisik, kalau kita amati perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya, misalnya perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang memiliki fisik tinggi kurus.
- d) Sifat kepribadian, perilaku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku individu tidak ada sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu yang dipengaruhi oleh aspek kehidupan seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, sistem norma, nilai dan kepercayaan yang dianutnya.
- e) Bakat pembawaan, bakat merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.

- f) Intelligensi, kita mengenal ada individu yang inteligen, yaitu individu yang dalam mengambil keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki intelligensi rendah dalam mengambil keputusan akan bertindak lambat.

Sedangkan faktor *eksogen* adalah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi :

- a) Faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan menyangkut segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik fisik, biologis, maupun sosial. Ternyata lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
- b) Pendidikan, secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku individu maupun kelompok.
- c) Agama, agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berfikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.
- d) Sosial ekonomi, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial budaya dan sosial ekonomi. Khusus menyangkut lingkungan sosial ekonomi, sebagai contoh keluarga yang status sosial ekonominya berkecukupan akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku individu-individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Sebaliknya, keluarga yang sosial ekonominya rendah akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebudayaan, kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia. Ternyata hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri (Sunaryo, 2014 dalam Limbong, 2016).

2. Usahatani Sayuran

Menurut Shinta, (2011) *dalam* Wahyuni, (2014) usahatani merupakan pertanian rakyat sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, seperti seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Usahatani juga merupakan suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Usahatani merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang petani, manajer, penggarap atau penyewa tanah pada sebidang tanah yang dikuasi, tempat ia mengelola input produksi (sarana produksi) dengan segala pengetahuan dan kemampuannya untuk memperoleh hasil produksi (Moehar, 2004 *dalam* Wahyuni, 2014).

Menurut Yunasaf, dkk (2007) *dalam* Wahyuni (2014) suatu usahatani merupakan agroekosistem yang unik adalah suatu kombinasi sumberdaya fisik dan fisiologis seperti bentuk-bentuk lahan, tanah, air, tumbuhan dan hewan. Dengan mempengaruhi komponen-komponen agrosistem ini dan interaksinya, rumah tangga petani mendapatkan hasil atau produk dari hasil usahatannya.

Usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya, maka disiplin induknya adalah ilmu ekonomi, penelitian dianggap mempunyai sifat multidisiplin (Soekarwati, dkk. 2011 *dalam* Wahyuni, 2014).

Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usahatani berdasarkan kedudukan sosial ekonomis petani sebagai pengusaha. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan usahatani dapat dilihat dari (a) kedudukan struktural atau fungsi dari petani dalam usahatani dan (b) kedudukan sosial ekonomi dari petani dalam masyarakat (Wahyuni, 2014).

Usahatani terbagi ke dalam tujuh bagian yang disebut sapta usahatani. Sapta usahatani adalah penembangan dari panca usahatani. Sapta usahatani adalah 7 (tujuh) usaha petani agar mendapatkan hasil maksimal, optimal dan mendapatkan hasil yang berusahatani. Sapta usahatani yang dimaksud yaitu pengolahan lahan,

pemilihan benih unggul, pemupukan, pengairan, pasca panen dan pemasaran (Fahmi dkk, 2017).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Usahatani Sayuran

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan penelitian tentang usahatani, karena dengan mengetahui karakteristik petani maka dapat diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani di daerah penelitian (Kurniati, 2015).

– Umur

Menurut Pratiwi dan Sudrajat, (2013) umur petani berkaitan dengan tingkat kinerja petani dalam mengelola lahan pertaniannya, memiliki hubungan yang positif bahwa semakin muda umur petani maka tingkat kinerjanya akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyandari (2011) yang menyatakan bahwa umur yang relatif muda lebih proaktif dalam mengembangkan usahatani sayuran. Selain itu, hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Kurniati, (2015) bahwa usia produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatani.

– Pendidikan

Menurut Dirlanudin (2010) dalam Zainura, dkk (2016) menyatakan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk mengubah perilaku agar mampu melaksanakan kegiatan tertentu yang dikehendaki. Hal ini sejalan dengan Zainura, dkk (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh dalam kemampuan berpikir untuk mengelola usahatani dan meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, pendidikan juga mempengaruhi perilaku petani. Dalam hal ini perilaku petani dalam mengakses informasi melalui teknologi informasi. Petani yang mampu mengakses informasi melalui teknologi informasi adalah petani yang relatif berpendidikan tinggi (Mulyandari, 2011).

– **Pengalaman**

Menurut Pratiwi dan Sudrajat (2013), pengalaman mempengaruhi perilaku petani. Pengalaman dapat diukur dari lamanya bertani. Semakin lama petani bertani maka pengalaman dan keterampilan semakin banyak sehingga memiliki perilaku yang baik dalam mengelola lahan pertaniannya. Sejalan dengan penelitian Zainura, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku petani untuk menjalankan usahatani. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Eliza, dkk (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia. Pengalaman yang lalu merupakan referensi bagi petani dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang baik dalam usahatani maupun pemasarannya. Semakin lama usahatani yang dilakukan oleh petani mengindikasikan bahwa telah melalui berbagai macam keadaan dalam menjalankan usahatani (Wahyuni, 2014).

– **Pendapatan**

Pendapatan mempengaruhi perilaku petani seperti dijelaskan dalam penelitian Eliza, dkk (2013), pendapatan berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida kimia. Menurut Soekarwati (1995) dalam Eliza, dkk (2013), pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup dalam berusahatani. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang cenderung tinggi memiliki kontribusi terhadap perilaku petani terhadap penggunaan pestisida kimia.

b. Partisipasi Petani

Partisipasi dapat diartikan berbagai macam konsep tergantung disiplin ilmu akan menguraikan, menurut Davis dalam Yahya (2005) bahwa partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sudrajat (2013), bahwa partisipasi petani dalam bentuk keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian memiliki kecenderungan yang bersifat positif terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian. Petani yang ikut

serta dalam penyuluhan pertanian memiliki perilaku yang lebih baik atau yang berwawasan lingkungan dibanding dengan petani yang tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian. Berdasarkan Partisipasi petani dalam kegiatan *replanting* menunjukkan tingkat keikutsertaan dan keaktifannya tingkat mengikuti kegiatan yang dilakukan petani dalam melaksanakan *replanting* (1) teknik penerapan teknologi budidaya kelapa sawit dan (2) pencatatan dan juga pengaturan keuangan.

c. Motivasi

Motivasi Handoyo (1992) dalam Yahya (2005) kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat atau melakukan tindakan tertentu. Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan untuk mencapai kebutuhan dan unsur tujuan, artinya motif seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku itu karena adanya dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan tingkah lakunya yang menurut seseorang itu baik, maka orang akan melakukan hal tersebut, sampai seseorang merasa tujuannya tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Irwanto (1996) dalam Zainura, dkk (2016), adanya motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu. Motivasi yang timbul akibat kecenderungan ini meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kreativitas. Berdasarkan penelitian Hariadi, (2006) bahwa motivasi kerja petani merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku petani dalam pengendalian hama tanaman. Motivasi adalah proses yang dimulai dengan definisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk insentif. Motivasi juga berkaitan dengan reaksi subyektif yang terjadi sepanjang proses ini. Menurut defenisi, motivasi adalah suatu konsep penting untuk perilaku karena efektifitas organisasi tergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (Amanah dkk, 2013 dalam Katan 2016). Selain itu, motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku manusia seperti dijelaskan dalam teori Maslow (1954) dalam Winardi (2002) bahwa kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi

menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa yang akan dilakukan seseorang individu. Dalam hal ini diartikan individu tersebut termotivasi agar kebutuhannya terpenuhi.

d. Pemasaran

Pemasaran sangat berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berhasilnya suatu usahatani. Sesuai dengan pendapat Naibaho T., (2012) dalam Wahyuni, (2014) pemasaran adalah proses sosial dan manajemen dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginannya dengan menciptakan, menawarkan dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain. Dalam kegiatannya, pemasaran akan melibatkan produsen, pemasar pasar dan konsumen. Jadi pemasaran sangat mempengaruhi segala sesuatu kegiatan dalam berusahatani, dimana sebelum melaksanakan usahatani terlebih dahulu melihat peluang pasarnya, agar usahatani yang diusahakan tidak rugi dan diusahakan cara bertani yang bersifat agribisnis.

e. Lingkungan

Menurut Winardi (2002) perilaku tidak hanya dideterminasi oleh keinginan-keinginan saja, perlu diingat bahwa lingkungan juga mempengaruhi perubahan suatu perilaku individu. Zainura, dkk (2016) berpendapat bahwa terdapat pengaruh positif lingkungan bisnis terhadap perilaku kewirausahaan. Adapun variabel indikator yang paling dominan mengukur lingkungan bisnis adalah faktor dukungan penyuluhan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marpaung, (2017) bahwa lingkungan berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam pemanfaatan alat mesin pertanian. Pemanfaatan alat dan mesin pertanian juga merupakan salah satu bidang usaha dalam banyak hal sangat bergantung pada lingkungan. Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok (Wawan dan Dewi 2016 dalam Marpaung, 2017).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi							
			X ₁				X ₂	X ₃	X ₄	X ₅
			X _{1.1}	X _{1.2}	X _{1.3}	X _{1.4}				
1	Pratiwi dan Sudrajat (2013)	Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor	√		√		√			
2	Mulyandari (2011)	Perilaku Petani Sayuran dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi	√	√						
3	Kurniati, (2015)	Perilaku Petani Terhadap Resiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas	√							
4	Zainura, dkk. (2016)	Perilaku Kewirausahaan Petani Kopi Arabika Gayo di Kabupaten Besar Meriah Provinsi Aceh		√	√			√		√
5	Eliza, dkk (2013)	Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida Kimia			√	√				
6	Hariadi (2006)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Pengendalian Hama dan Penyakit Tumbuhan Melalui Analisis Jalur						√		
7	Katan (2016)	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Gambir (<i>Uncaria gambir roxb</i>) di Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun						√		
8	Wahyuni (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usahatani Kentang (<i>Solanum tuberosum L.</i>) di Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah								√
9	Marpaung (2017)	Perilaku Petani Terhadap Pemanfaatan Alat Mesin Pertanian Bantuan Upsus Padi Jagung Kedelai di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara								√
10	Yahya (2005)	Partisipasi Petani dalam Penyuluhan Pertanian Partisipatif di Kabupaten Kulon Progo						√		

Keterangan :

X_1 : Karakteristik Petani

- $X_{1.1}$: Umur
- $X_{1.2}$: Pendidikan
- $X_{1.3}$: Pengalaman
- $X_{1.4}$: Pendapatan

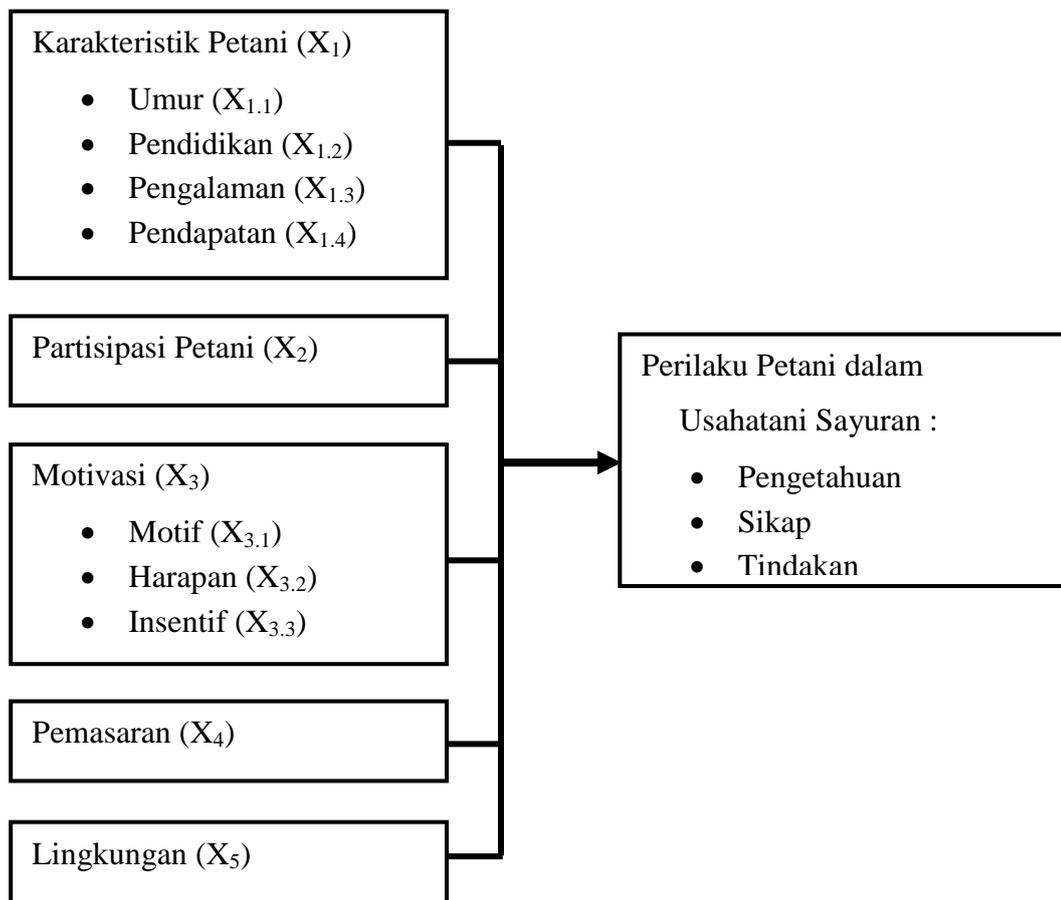
X_2 : Partisipasi

X_3 : Motivasi

X_4 : Pemasaran

X_5 : Lingkungan

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

1. Diduga tingkat perilaku petani dalam usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan tergolong tinggi.
2. Diduga faktor-faktor (karakteristik petani, partisipasi petani, motivasi, pemasaran dan lingkungan) berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam usahatani sayuran (sawi, bayam dan kangkung) di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.